

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Interaksi Orang Tua dan Anak

Berdasarkan hasil penelitian dari 79 responden menunjukkan bahwa orang tua memiliki interaksi yang baik yaitu sebanyak 71 responden (89,87%), 8 responden (10,13%) dengan interaksi yang cukup. Dari informasi tersebut mencerminkan bahwa orang tua telah memiliki interaksi yang baik dengan anak. Pada kuesioner interaksi orang tua dan anak terdapat tiga aspek cakupan interaksi yaitu aspek pendidikan, perhatian, dan dukungan. Aspek pendidikan menunjukkan nilai rasio prevalensi 2,015, artinya bahwa orang tua yang memberikan pendidikan yang baik pada anak dapat meningkatkan 2,015 kali keterampilan berbicara pada anak dibandingkan dengan orang tua yang tidak memberikan pendidikan pada anaknya. Nilai rasio prevalensi perhatian 1,821, dukungan 1,581. Dua aspek yang terakhir meningkatkan keterampilan berbicara pada anak hampir dua kali. Hal itu menunjukkan ketiga aspek tersebut berbanding lurus positif.

Keluarga selain sekolah dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak yang pertama. Anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota keluarga pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya (Rahayu dkk, 2012).

Sebagian besar dari kehidupan anak dilalui di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperolehnya dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam

proses pendidikan selanjutnya (Wahy, 2012). Oleh karena itu orang tua memiliki peranan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga.

Menurut Huda (2003) dasar-dasar pendidikan bagi anak dapat diberikan seperti sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman dan menanamkan kebiasaan dalam kehidupan dalam bentuk perbuatan yang akan ditiru oleh anak.

Menurut Hurlock (2013) interaksi antara orang tua dan anak salah satunya dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kebanyakan orang tua siswa memiliki tingkat pendidikan yang termasuk kategori pendidikan menengah (SMA) sebanyak 63,29%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada kemudahan para orang tua menerima informasi yang didapatkan melalui pendidikan baik secara formal maupun nonformal sehingga akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak khususnya untuk pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga maka semakin baik pola komunikasi atau interaksinya, dengan kata lain pendidikan merupakan dasar bagi kemampuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak (Giel,2010).

6.2 Perkembangan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)

Berdasarkan hasil penelitian dari 79 responden didapatkan data dari orang tua bahwa 67 anak (85%) memiliki keterampilan berbicara yang baik. Dari 85% tersebut hampir sepertiganya (24%) menunjukkan keterampilan yang mengagumkan (sangat baik).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa TK Muslimat NU 17 Malang telah memiliki perkembangan keterampilan berbicara yang baik. Penilaian

perkembangan keterampilan berbicara pada anak ini diukur menggunakan kuesioner yang telah disesuaikan dengan perkembangan keterampilan berbicara pada anak sesuai dengan usianya (4-6 tahun).

Usia dini merupakan usia peletak dasar perkembangan anak atau biasanya disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yakni perkembangan anak sangat pesat juga pada masa ini anak sedang kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Usia ini merupakan usia paling peka bagi anak karena anak mulai sensitif untuk menerima berbagai pengaruh dalam rangka untuk merangsang atau memacu tumbuh kembangnya (Hendrayani dkk., 2015)

Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting yakni aspek perkembangan bahasa, karena bahasa merupakan suatu tanda atau bukti dari fungsi saraf sensoris dalam menerima rangsangan berbicara. Fungsi bahasa merupakan sebagai alat komunikasi yang dilakukan secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Penguasaan keterampilan bahasa anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi (kemampuan mengenal) anak. Sistematisasi berbicara anak menggambarkan sistematisasinya dalam berpikir (Sardi dkk., 2015).

Awal masa kanak-kanak merupakan saat berkembangnya tugas pokok anak dalam belajar berbicara yang meliputi pengucapan kata-kata, menambah kosa kata dan membentuk kalimat (Hurlock, 2003).

Like (2008) menyebutkan perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak salah satunya dapat dirangsang melalui komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sederhana seperti anak yang mulai diajarkan untuk mengucapkan kata mama/papa. Contohnya pengucapan kata mama lebih mudah diajarkan (lebih sederhana) dari kata ibu karena anak hanya perlu belajar satu kata "ma" dan melakukan pengulangan sedangkan untuk kata

ibu, anak harus belajar mengucapkan “i” dan “bu”. Sehingga banyak masyarakat yang menggunakan kata mama untuk memudahkan anak dalam berbicara.

Pengembangan bicara anak dilakukan agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara (Dahlia dkk., 2013).

6.3 Hubungan Interaksi antara Orang Tua dan Anak dengan Perkembangan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun)

Hasil analisis hubungan interaksi antara orang tua dan anak dengan perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) menunjukkan *p value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak dengan perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) memiliki pengaruh atau hubungan yang bermakna.

Interaksi merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial yang dinamis menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia (Herimanto, 2014). Interaksi antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang timbal balik dengan keakrabannya sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan suatu lembaga tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan anak sebagai manusia. Dalam hal ini keluarga memiliki investasi afeksi (kepribadian) yang tidak dapat

tergantikan oleh peranan lembaga lain di luar keluarga, seperti sekolah, lembaga agama, dan masyarakat. Menurut Wong dalam Sari dkk. (2011), anak berkembang dalam keluarga, sehingga dalam keluarga banyak didominasi oleh hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa pada anak terutama perkembangan berbicara.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ayu Sri Utami (2013) dengan penelitiannya yang berjudul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak melalui Metode Bercakap-Cakap pada Keluarga Anak Usia Dini di Wilayah Kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam pendidikan keluarga terutama dalam peningkatan kemampuan komunikasi anak dalam masa tumbuh kembang anak sejak usia dini. Orang tua dapat berperan menjadi fasilitator (memberikan kemudahan) dan motivator (memberikan semangat) bagi anak sehingga anak dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang ada dalam diri anak.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Pengukuran interaksi orang tua dan anak serta pengukuran perkembangan keterampilan berbicara pada anak tidak dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung pada responden tetapi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan yang artinya mengukur pengakuan perilaku yang dilakukan orang tua pada anaknya.
2. Populasi penelitian adalah homogen dan unilokal.